

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Living Qur'an secara etimologi adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living*, yang artinya “hidup” dan *Qur'an*, yaitu kitab suci umat Islam. Dengan demikian, secara sederhana istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan “(Teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.”¹

Secara terminologi, banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan pengertian dan arah dari kajian *Living Qur'an*, salah satunya adalah Muhammad Yusuf yang berpendapat bahwa *Living Qur'an* merupakan respon sosial mengenai studi al-Qur'an yang tidak hanya berdasar pada eksistensi tekstual saja, namun tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.²

Sahiron Syamsuddin juga menyatakan bahwa:

Teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut *The Living Qur'an*, sedangkan yang dimaksud dengan teks al-Qur'an yang hidup adalah teks al-Qur'an dalam realitas kehidupan yang mendapat respon dari masyarakat melalui hasil pemahaman dan penafsiran mereka terhadap al-Qur'an. Termasuk dalam pengertian “respon masyarakat” adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti

¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

² Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 36-37.

pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terealisasi dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu di masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.³

Heddy Shir Ahimsa-Purta mengklarifikasikan pemaknaan terhadap

Living Qur'an menjadi tiga kategori:

- a) *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Sayyidah Aisyah r.a ketika ditanya tentang akhlaq Nabi Muhammad, maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Muhammad adalah al-Qur'an. Dengan demikian, Nabi Muhammad adalah "al-Qur'an yang hidup", atau *Living Qur'an*.
- b) *Living Qur'an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an baik berupa menjalani perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup", yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- c) *Living Qur'an* juga mempunyai artian bahwa al-Qur'an tidak hanya sebuah kitab suci, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yang

³Sahiron Syamsuddin, Metodologi Artikel Qur'an dan Hadis, "*Ranah-ranah dalam Artikel al-Qur'an dan Hadis*," (Yogyakarta: Teras, 2007), xviii-xiv.

perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁴

Dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan respon dan sikap masyarakat Islam atas kehadiran atau keberadaan al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Seringkali ditemukan praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat akan berbeda dengan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat yang ada dalam al-Qur'an itu sendiri, hal tersebut dikarenakan masing-masing dari mereka mempunyai pemahaman dan respon tersendiri terhadap al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

2. Sejarah *Living Qur'an*

Jika ditelusuri secara historis, praktik memperlakukan al-Qur'an, baik surat-surat atau ayat-ayat tertentu yang ada di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat Islam, pada hakikatnya sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri dan Imam Muslim, dari Sayyidah 'Aisyah r.a beliau berkata bahwa, Nabi Muhammad pernah membaca surat *al-Mu'awwidhatain*, yaitu surat al-Falaq dan an-Nās ketika beliau sedang sakit sebelum wafat. Riwayat lain juga disebutkan, bahwa sahabat Nabi pernah membaca surat al-Fatihah untuk mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa di masa itu.⁵

⁴Heddy Shri Ahimsa Purta, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo* No. 1, 2013, 20.

⁵Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 3.

Dari beberapa keterangan riwayat hadis di atas, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad dan para sahabat pernah melakukan praktik *ruqyah*, yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang sedang sakit dengan membacanya ayat-ayat atau surat-surat tertentu di dalam al-Qur'an. Sehingga menunjukkan bahwa praktik interaksi umat Islam dengan al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup, tidak terbatas pada pemahaman teks saja, namun sudah menyentuh pada aspek di luar teks al-Qur'an.

Praktik yang dilakukan Nabi Muhammad dengan membaca surat *al-Mu'awwidhatain* untuk mengobati sakit, jelas sudah di luar teks. Sebab antara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Nabi tidak ada keterkaitannya. Begitu juga dengan praktik yang dilakukan oleh sahabat Nabi yang membacakan surat al-Fatihah untuk mengobati orang yang terkena sengatan hewan berbisa. Secara makna, surat al-Fatihah tidak ada kaitannya dengan sengatan hewan yang berbisa.⁶

Dari beberapa interaksi umat Islam dengan al-Qur'an pada masa awal, tidak heran jika kemudian di masyarakat Islam berkembang tentang *faḍīlah* atau khasiat serta keutamaan surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an di berbagai aspek kehidupan mereka, seperti menggunakan ayat al-Qur'an tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.

⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 4, No. 2 (2015), 177.

Sebagai kajian yang berangkat dari fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat ditawarkan dalam metode *Living Qur'an* ini. Pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya pun juga bisa diterapkan dalam penelitian ini, seperti antropologi, psikologi, dan beberapa pendekatan ilmiah lainnya.⁷

3. Ragam Interaksi Masyarakat Islam dengan al-Qur'an

Sebenarnya sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masyarakat Islam sudah melakukan interaksi dengan al-Qur'an mulai dari dijadikan objek hafalan (*tahfīz*), penulisan (*kitābah*) hingga pengobatan (*shifā'*). Sampai pada masa ini, semakin banyak tradisi masyarakat Islam berinteraksi dengan al-Qur'an yang muncul di berbagai daerah masing-masing di seluruh penjuru dunia, sehingga respon mereka terhadap al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi.⁸

Masyarakat Islam, khususnya di Indonesia banyak sekali ragam bentuk interaksi mereka dengan al-Qur'an yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, berikut adalah berapa kegiatan yang sering ditemui seperti:

1. Al-Qur'an menjadi tradisi pembacaan di acara tertentu atau diajarkan di beberapa tempat ibadah seperti masjid dan musholla, atau di rumah-rumah, terlebih di pesantren-pesantren yang sudah menjadi kegiatan wajib untuk dibaca setiap hari di beberapa waktu tertentu secara rutin.

⁷Fajarudin Akhmad, "Metodologo Penelitian The Living Qur'an dan Hadis", *Academia.edu*, <https://www.academia.edu>, diakses tanggal 11 Juni 2020.

⁸ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an* dalam Buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 42-43.

Berikut adalah beberapa kegiatan yang termasuk tradisi pembacaan al-Qur'an:

- a) Khataman al-Qur'an, yaitu membaca al-Qur'an dari surat pertama sampai surat terakhir sesuai dengan mushaf *uthmanī* baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama.
 - b) Tadarus al-Qur'an, yaitu pembacaan al-Qur'an secara tartil.
 - c) Al-Qur'an dibaca dalam acara tertentu, seperti pernikahan, peringatan hari besar Islam, aqiqahan, kematian, dan lain-lain.
 - d) Festival/Musabaqoh al-Qur'an, yaitu perlombaan yang bernuansa Qur'ani untuk memperingati Hari Besar Islam atau momen khusus dalam suatu lembaga Islami. Seperti lomba *tilāwatil Qur'ān*, *tahfīzil al-Qur'ān*, *syarhil Qur'ān*, atau cerdas cermat al-Qur'an baik dalam tingkat lokal, nasional bahkan sampai internasional.
 - e) TPA dan TPQ adalah salah satu lembaga pembelajaran al-Qur'an sekaligus untuk belajar bahasa Arab bagi anak-anak mulai usia dini. Bahkan saat ini madrasah Qur'an khusus dalam bidang tahfiz pun banyak berdiri secara formal.
2. Al-Qur'an dihafalkan secara utuh mulai dari juz 1 sampai juz 30, maupun hanya sebagian seperti menghafalkan beberapa ayat atau surat-surat tertentu dalam al-Qur'an untuk kepentingan amalan, bacaan dalam sholat, atau acara tertentu.

3. Al-Qur'an ditulis di atas berbagai bahan seperti kain, kulit binatang, kayu ukir, logam, atau batu keramik dengan bentuk kaligrafi yang sangat indah untuk dijadikan sebagai hiasan di berbagai tempat seperti rumah, masjid, pondok bahkan ka'bah.
4. Al-Qur'an dikutip dan dicetak beberapa ayat sebagai aksesoris berbentuk gantungan kunci, stiker atau undangan sesuai konteks acara.
5. Al-Qur'an dijadikan sebagai jampi-jampi, terapi jiwa sebagai pelipur duka lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati berbagai penyakit, dengan dibacakan beberapa ayat atau surat tertentu dari al-Qur'an.
6. Potongan-potongan al-Qur'an dijadikan sebagai wirid⁹ dalam bilangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan *riyāḍah*¹⁰, meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistik dan magis.¹¹

Selain dari hal-hal yang telah disebutkan tersebut, masih ada banyak lagi fenomena sosial keagamaan yang dapat memperkuat asumsi bahwa al-Qur'an telah direspon oleh masyarakat Islam dalam berbagai praktik. Sehingga fenomena keberagaman semacam ini memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengkaji al-Qur'an untuk dijadikan objek kajian dan penelitian.

⁹ Zikir yang diucapkan sesudah salat. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V).

¹⁰ Latiha penyempurnaan diri secara terus menerus melalui zikir dan pendekatan diri kepada Allah. Dikutip dari Opini dan Artikel karya Yanti Kaiy dengan judul "Makna dan Manfa'at Riyadhoh", *Nusa News.net*. diakses pada tanggal 05 November 2020.

¹¹ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, 43-46.

Oleh karena itu, *Living Qur'an* yang dilakukan oleh masyarakat Islam tidak melalui pendekatan teks atau bahasa al-Qur'an. Sebab tidak semua masyarakat Islam memiliki otoritas keagamaan dan tidak semua mempunyai kemampuan dalam memahami bahasa al-Qur'an, namun mereka hanya mencoba berinteraksi secara langsung, memperlakukan dan menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan praktis. Bagi mereka, cara interaksi tersebut lebih bermanfa'at, dinamis dan bahkan bisa mempengaruhi sisi psikologi mereka.¹²

B. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Sosiologi Pengetahuan merupakan salah satu cabang sosiologi yang berusaha menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari serta menelusuri bentuk-bentuk dari hubungan tersebut dalam perkembangan intelektual manusia.¹³

Pada dasarnya, sosiologi pengetahuan meliputi pengetahuan, gagasan, atau fenomena intelektual umumnya. Muhyar Fanani mengutip pendapat Mannheim, bahwa pengetahuan ditentukan oleh kehidupan sosial, misalnya, Mannheim menghubungkan gagasan sebuah kelompok dengan posisi kelompok itu dalam struktur sosial.¹⁴

Sosiologi pengetahuan memiliki dua bentuk, di satu pihak, sosiologi pengetahuan merupakan suatu teori, sementara di pihak lain, ia merupakan suatu metode riset sosiologi-historis. Sosiologi pengetahuan

¹² Ahmad Farhan, "Living al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Islam", *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 No. II, (Juli-Desember, 2017), 91.

¹³ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, terj. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

¹⁴ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai cara Pandang*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 56.

sebagai teori mempunyai dua bentuk: (1) Penyelidikan empiris murni lewat pemaparan dan analisis struktural tentang bagaimana interaksi sosial kenyataan mempengaruhi pemikiran. (2) Penelitian epistemologis yang memusatkan perhatian pada bagaimana relasi sosial dan pemikiran mempengaruhi masalah kesahihan.¹⁵ Dalam hal ini maka, peneliti menggunakan bentuk yang pertama karena dengan penyelidikan empiris murni akan menghasilkan ungkapan penelitian yang dalam faktanya telah mempengaruhi pemikiran.

Prinsip dasar yang pertama dari sosiologi pengetahuan Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berpikir yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi.¹⁶ Seperti yang dikutip oleh Gregory Baumm, Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, maka harus mengkaji perilaku dan makna dari perilaku sosial kelompok maupun individu tersebut. Mannheim juga mengklarifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam, yaitu:

1. Makna Obyektif, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung, atau disebut dengan makna dasar (makna asli).

¹⁵ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, terj. Budi Hardiman, 290.

¹⁶Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Hisoris-Normatif)*, Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 8.

2. Makna Ekspresif, adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku (tindakan pelaku).
3. Makna Dokumenter, adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah menunjukkan suatu kebudayaan secara keseluruhan.¹⁷

Dari penjelasan teori Mannheim tersebut, data-data yang dikumpulkan oleh peneliti akan diklarifikasikan kepada tiga jenis makna yang dikemukakan oleh Mannheim untuk pembahasan penelitian dalam skripsi ini. Hal ini akan peneliti lakukan melalui metode analisis, dengan mengungkap latar belakang dari kegiatan Khataman al-Qur'an *Famī bi Syauqin* di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri dan mengungkap prosesi dan makna dari prosesi Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren tersebut, baik makna obyektif, ekspresif, maupun dokumenter.

Tradisi khataman al-Qur'an *Famī bi Syauqin* di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri merupakan salah satu fenomena tindakan sosial, karena kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh para santri yang berada di pondok tersebut. Setiap tindakan sosial pasti mempunyai tujuan yang berbeda dan manfaat yang didapatkan, sehingga tradisi khataman al-Qur'an menggunakan metode *Famī bi Syauqin* di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri juga pasti mempunyai

¹⁷Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Hisoris-Normatif)*, Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, 15-16.

maksud atau tujuan yang berbeda di setiap individu satu dengan yang lainnya.

C. Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang artinya proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir.¹⁸ dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁹

Dalam kutipan Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, Kimble dan Garnezy menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar yang dimaksud adalah siswa, jika pembelajaran berada di pesantren, maka yang dimaksud adalah santri atau disebut juga dengan pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar.²⁰

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Agama Islam dimana santri dapat tinggal di pondok atau masjid (tempat pengajaran) untuk mempelajari kitab Islam klasik dan umum yang tujuannya untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama Islam sebagai bekal pedoman

¹⁸ Mahfudz Sholahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bima Ilmu, 1996), 28.

¹⁹ Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2006, 7.

²⁰ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18.

hidup sehari-hari dengan menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat.²¹

Pondok Pesantren sebagai salah satu tempat yang mengajarkan tentang keislaman merupakan hal yang membuat penelitian ini menjadi penting karena sumber ilmu ke-Islaman adalah al-Qur'an dan hadis, sehingga sangat memungkinkan bahwa sumber utama keilmuan umat Islam tersebut berinteraksi langsung dengan umat Islam serta kebudayaannya. Mengingat Pondok Pesantren adalah sebuah tempat belajar, dan tempat berinteraksi santri dan masyarakat pesantren lainnya yang masing-masing mempunyai kebudayaan dan ruang lingkup keilmuan yang berbeda. Maka memungkinkan adanya cara pandang atau respon yang berbeda terhadap al-Qur'an dan .²²

Sehingga pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren adalah proses perubahan tingkah laku santri melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih santri untuk membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah Ilmu Tajwid agar santri terbiasa belajar membaca al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dasar-dasar pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren diantaranya adalah sebagai berikut:

وَأْتَلُ مَا أُحْيِي إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

Artinya: *“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, Yaitu kitab Tuhanmu (al-Qur'an). tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari padanya.”*²³

²¹ Bab II Living Qur'an di Pesantren, *Sc.syekh nurjati.ac.id*, diakses pada tanggal 13 Juni 2020.

²² Bab II Living Qur'an di Pesantren, *Sc.syekh nurjati.ac.id*, diakses pada tanggal 13 Juni 2020.

²³ QS. Al-Kahfi (18): 27, Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia, Menara Kudus, Kudus.

Dasar dari kitab *Kaifa Nata 'amal ma'a al-Qur'an al-'Adhīm*:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي يُتْلَى فِيهِ الْقُرْآنَ، اتَّسَعَ بِأَهْلِهِ، وَكَثُرَ خَيْرُهُ،
وَحَضَرَتْهُ الْمَلَائِكَةُ، وَخَرَجَتْ مِنْهُ الشَّيَاطِينُ. وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي لَا يُتْلَى فِيهِ
الْقُرْآنَ، ضَاقَ بِأَهْلِهِ، وَقَلَّ خَيْرُهُ، وَخَرَجَتْ مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ، وَحَضَرَتْهُ الشَّيَاطِينُ.

Artinya: *Abu Hurairah berkata: "Sesungguhnya rumah yang dibacakan al-Qur'an di dalamnya akan memberikan keluasan bagi penghuninya, banyak kebajikannya, dihadiri malaikat, dan setan-setan keluar darinya. Dan rumah yang tidak dibacakan al-Qur'an maka akan memberikan kesempatan bagi penghuninya, sedikit kebajikannya, ditinggalkan para malaikat dan dihadiri setan-setan."*²⁴

Dari dasar-dasar tersebut dapat diketahui bahwa Allah telah menyerukan kepada umat Islam untuk belajar membaca al-Qur'an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu dan mendatangkan banyak kebaikan. Membaca al-Qur'an merupakan perbuatan ibadah yang berhubungan dengan Allah, dengan membaca, manusia akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

D. Tradisi Khataman Al-Qur'an

Secara etimologis, kata khatam adalah bahasa Arab yang diambil dari lafadz "خَتَمَ - يَخْتُمُ - خَتْمًا". Dalam kamus al-Munawwir Arab-Indonesia kata khatam mempunyai makna yang beragam, antara lain membubuhi cap, menyegel, menutup, berpaling (kata kiasan), mulai sembuh, menamatkan, menyempurnakan, menyelesaikan seluruhnya (sampai

²⁴ Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata 'amal ma'a al-Qur'an al-'Azīm*, (Kairo: Dārussyurūq, 1968), 157 .
Disebutkan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya'*.

tamat).²⁵ Sedangkan makna dari khataman yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah menamatkan, menyempurnakan, atau menyelesaikan.

Interaksi dengan membaca al-Qur'an sampai mengkhatamkannya sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat untuk wirid sehari-hari dengan mengharap banyak manfaat darinya dan mencapai ridho dari Allah, hingga saat ini khataman al-Qur'an menjadi salah satu rutinitas yang sudah menjadi tradisi masyarakat Islam untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dalam kehidupan mereka, khususnya bagi para santri di kalangan pondok pesantren. Khataman al-Qur'an adalah membaca al-Qur'an mulai dari juz 1 yang diawali dengan surat al-Fatihah sampai pada akhir dari juz 30, yaitu surat an-Nās, bisa dilakukan dengan cara *bil ghoib* yaitu berupa hafalan, atau dengan *bin nazar*, yaitu membaca al-Qur'an dengan cara melihat.. Sehingga ketika seseorang atau sekelompok orang melaksanakan kegiatan khataman al-Qur'an berarti mereka telah membaca al-Qur'an secara keseluruhan.

Dalam surat Fāṭir ayat 29-30, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ۚ ٢٩
لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ۚ ٣٠

29. “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami*

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresis, 1997), 332.

anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,”

30. *“Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya, menjaga shalat pada waktunya, menafkahkan dari apa yang telah dirizkikan Allah, mereka bagaikan pedagang yang tidak pernah merugi, mereka memperoleh pahala yang berlipat ganda sebagai balasan dari Allah terhadap perbuatan mereka. Mereka juga mendapatkan ampunan atas kesalahan yang pernah diperbuat.

Kegiatan khataman al-Qur'an dilakukan mempunyai tujuan dan harapan berbeda-beda sesuai dengan yang melaksanakannya. Namun tujuan dan harapan yang paling utama dari tradisi membaca dan mengkhatamkan al-Qur'an adalah agar diberikan ketenangan jiwa, meraih keselamatan dan mengharapkan keberkahan dan limpahan rahmat dari Allah.

E. Metode *Famī bi Syauqin*

Ada beberapa metode dalam melakukan khataman al-Qur'an, salah satunya adalah *Tasbi' al-Qur'ān* yaitu mengkhatamkan al-Qur'an setiap satu minggu satu kali. Ulama berijtihad membagi bacaan al-Qur'an menjadi beberapa bagian yang dikaitkan dengan tradisi membaca dan mengkhatamkannya. Dengan pembagian yang bervariasi, umat Islam diharapkan dapat terus membaca al-Qur'an sesuai dengan

kesanggupannya.²⁶ Pembagian yang dimaksud mencakup: 7 *manzīl*²⁷, 30 juz, 120 bagian (tiap juz dibagi 4 bagian), 60 *hizib*²⁸, dari 60 *hizib* dibagi lagi menjadi 240 bagian (tiap *hizib* dibagi 4 bagian), lalu terbagi lagi menjadi 557 *rukuk*.²⁹

Kegiatan mengkhatamkan al-Qur'an dalam waktu tujuh hari dirumuskan oleh sahabat 'Ali bin Abī Ṭālib menjadi kalimat *Famī bi Syauqin* yang berarti “mulutku dalam kerinduan”. Maksud dari ungkapan ini adalah kerinduan untuk selalu membaca al-Qur'an.³⁰ Rumus *Famī bi Syauqin* tersebut juga memberikan salah satu alternatif agar mudah menjaga dan melancarkan hafalan al-Qur'an berdasarkan masing-masing huruf dari kalimat *Famī bi Syauqin* (ف، م، ي، ب، ش، و، ق) yang menjadi simbol dari surat-surat yang akan dibaca setiap satu hari selama tujuh hari.³¹

Adapun simbol dari huruf-huruf yang terdapat dalam kalimat *Famī bi Syauqin* yang menjadi metode untuk mengkhatamkan al-Qur'an dalam waktu Tujuh hari adalah:

- 1) Fa' (ف), maksudnya surat al-Fatihah.

²⁶ Pembagian bacaan al-Qur'an untuk memudahkan pengkhataman al-Qur'an selama tujuh hari. Dikutip dari Twitter Kementerian Agama RI, 8 November 2018. Diakses tanggal 05 Agustus 2020.

²⁷ *Manzīl*: Pembagian al-Qur'an menjadi 7 bagian yang hampir sama, dengan tujuan untuk memudahkan dalam mengkhatamkan al-Qur'an selama 7 hari.

²⁸ *Hizib*: Tanda untuk memudahkan dalam menghafal al-Qur'an. 1 *hizib* sama dengan setengah juz.

²⁹ *Rukuk*: Kumpulan beberapa ayat yang sebaiknya dibaca dalam 1 rakaat shalat. Rukuk ditandai dengan huruf 'ain yang diletakkan di pinggir kiri atau kanan mushaf.

³⁰ Ali Akbar, “Famī bi Syauqin”, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*, 26 Juli 2015, <https://lajnah.kemenag.go.id>, diakses tanggal 06 September 2020.

³¹ Jiyanto, *Implementasi Metode Famī bi Syauqin dalam Memelihara Hafalan al-Qur'an pada Huffadz di Ma'had Tahfidzul Qur'an Abu Bakar Ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta*, dikutip dari Tesis UIN Sunank Kalijaga Program Studi Pendidikan Islam, Yogyakarta, 2015, 8.

- 2) Mim (م), maksudnya surat al-Māidah.
- 3) Ya' (ي), maksudnya surat Yunus.
- 4) Ba' (ب), maksudnya surat Bani Israil (al-Isrā').
- 5) Syin (ش), maksudnya surat asy-Syu'arā'.
- 6) Wawu (و), maksudnya surat Waṣ-Ṣāffāt.
- 7) Qaf (ق), maksudnya surat Qāf.³²

³² ‘Abdul ‘Azīz bin ‘Alī Al-Ḥarbiy, *Taḥzīb al-Qur’ān*, bab *Khotmuhu fī Sab’ati Ayyām*, (Libanon: Dār Ibnu Ḥazm, 1431 H/2010 M), 111.